

PENGALAMAN TERINFEKSI HIV PADA PRIA HOMOSEKSUAL: SEBUAH STUDI DENGAN PENDEKATAN *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Gita Andryani, Yohanis F. La Kahija

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

gitaandryani@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, semakin banyak pria homoseksual (*gay*) yang diketahui telah terinfeksi HIV. Gaya hidup yang bebas merupakan pintu utama mudahnya penyebaran HIV pada kaum homoseksual ini. Tujuan penelitian ini adalah memahami makna dari pengalaman terinfeksi HIV pada pria homoseksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan IPA dipilih karena prosedur analisis data yang terperinci dan berfokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Subjek merupakan empat orang *gay* yang telah terinfeksi HIV selama lebih dari satu tahun dan berdomisili di Kota Semarang. Peneliti menemukan bahwa setiap *gay* yang terinfeksi HIV memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Mulai dari perilaku katalisator terinfeksi HIV, makna terinfeksi HIV bagi diri pribadi, proses penerimaan diri, hingga proses menjalani pengobatan. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar individu yang meliputi keluarga dan teman terdekat, dukungan sosial yang dirasakan, dan bagaimana proyeksi diri yang dirasa ideal untuk masa depannya. Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan keilmuan psikologi dalam bidang sosial dan klinis terutama psikologi kesehatan.

Kata kunci: homoseksual; HIV; *gay*

Abstract

Nowadays, a growing number of homosexual men (*gay*) that is known to have been infected with HIV. Free lifestyle is the main door easy spread of HIV in these homosexuals. The purpose of this study is to understand the meaning of the experience of HIV-infected homosexual men. This research uses Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. IPA approach is chosen because of its detailed data analysis procedures and focusing on the experiences, exploration of the subject gained through their personal and social life. Selection of subjects in this study is using purposive technique. The subjects are four gays who have been infected with HIV for more than a year and domiciled in Semarang City. The researcher found that every HIV-infected gay has different experiences. Starting from the behavior of the catalyst infected with HIV, HIV-infected significance for themselves, self-acceptance process, until the treatment process. Such experiences are influenced by environmental conditions around the individual which includes family and close friends, perceived social supports, and how self-projection which is considered ideal for their future. This research is expected to be useful for the development of scientific psychology in the social and clinical sector, especially health psychology.

Keywords: homosexual; HIV; *gay*

PENDAHULUAN

Orientasi seksual yang dewasa ini semakin terlihat eksistensinya dan seolah bukan lagi fenomena mengejutkan di masyarakat adalah homoseksual. Suatu hubungan, baik bermusuhan atau bersahabat, dengan satu anggota jenis kelamin yang sama dapat diistilahkan sebagai homoseksual (Fromm, 2011). Lebih lanjut, Oetomo (2003) menjelaskan bahwa homoseksualitas merupakan orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dengan jenis kelamin yang sama, atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dengan jenis kelamin yang sama. Pria yang berorientasi homoseksual disebut *gay* dan wanita yang berorientasi homoseksual disebut lesbian.

Masyarakat memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda-beda terhadap eksistensi kaum homoseksual. Pandangan dan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor budaya yang melekat pada masyarakat itu sendiri. Mayoritas masyarakat Indonesia berorientasi heteroseksual dan sudah menjadi sikap kultural, sehingga ketika terdapat beberapa orang yang berorientasi homoseksual, mereka dianggap tidak normal dan akan menjadi minoritas. Lingkungan pergaulan para pria homoseksual, seperti telah diketahui oleh masyarakat, merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan persebaran HIV-AIDS. HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan virus penyebab *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) yang merupakan salah satu Penyakit Menular Seksual (PMS). PMS adalah penyakit yang disebarkan oleh kontak seksual, yang bisa diperoleh oleh homoseksual dan heteroseksual (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

HIV terdapat dalam darah dan cairan tubuh seseorang yang telah terinfeksi. Virus ini ditularkan melalui darah, cairan kelamin (sperma dan cairan vagina), dan Air Susu Ibu atau biasa disebut ASI (Gordon & Gordon, 2004). HIV hanya dapat ditularkan bila terjadi kontak langsung dengan darah atau cairan tubuh tersebut (Notoatmodjo, 2007). Pada kenyataannya, tidak semua *gay* terinfeksi HIV, akan tetapi jika ditelusuri lebih mendalam, dapat ditemukan beberapa dari mereka yang telah positif terinfeksi. Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 melaporkan bahwa Jawa Tengah menduduki posisi ke-6 dalam jumlah kumulatif kasus HIV & AIDS terbanyak se-Indonesia dengan jumlah 12.201 kasus sejak tahun 1993 hingga 30 Juni 2015. Dari jumlah tersebut, Kota Semarang turut menyumbang angka sebesar 1.560 kasus HIV & AIDS, dengan rincian 1.083 kasus HIV dan 477 kasus AIDS. Jumlah kasus tersebut menjadikan Kota Semarang sebagai kota tertinggi pertama dalam jumlah kumulatif kasus terbanyak se-Jawa Tengah (KPAP Jateng, 2015).

Laporan KPAP Jawa Tengah tersebut juga menyebutkan persentase faktor-faktor risiko penularan HIV di Jawa Tengah, yaitu melalui hubungan heteroseksual sebesar 84,7%, pengguna narkoba suntik 5,7%, hubungan homoseksual 4,7%, perinatal 4,6%, dan transfusi darah 0,1% (KPAP Jateng, 2015). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan homoseksual ikut menyumbang peran dalam maraknya penularan HIV di masyarakat Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), dengan penyakit mematikan yang dimilikinya tersebut, memiliki tiga tantangan utama, yaitu menghadapi reaksi terhadap penyakit yang dipandang negatif oleh masyarakat, berhadapan dengan kemungkinan waktu kehidupan yang terbatas, dan keharusan mempertahankan kondisi fisik dan emosinya (Hasan, 2008). Tantangan-tantangan tersebut juga dihadapi oleh para pria homoseksual yang terinfeksi HIV. Akibat dari pandangan negatif (stigma) masyarakat terkait HIV dapat meluas dan berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari, hubungan sosial dan seksual, emosional, dan kesehatan fisik para ODHA (Smit, Brady, & Thompson, 2012).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan suatu metode sistematis yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara lebih mendalam. Fokusnya adalah kepada pengalaman yang dialami subjek, bagaimana subjek memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berpengaruh dan sangat berarti bagi subjek bersangkutan (Herdiansyah, 2014). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan didampingi dengan observasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan *major prosodic features*, yaitu berbagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh subjek yang mengandung makna interpretatif (Smith, Flowers, &

Larkin, 2010). Wawancara mendalam dilakukan pada empat subjek yang dipilih berdasarkan metode *purposive*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga tema induk yang menjadi fokus dari pengalaman terinfeksi HIV para subjek dan satu tema khusus yang unik dan tidak dapat disatukan dengan tema lainnya. Berikut adalah tabel yang merangkum hasil keseluruhan tema induk dan tema khusus:

TEMA INDUK	TEMA SUPER-ORDINAT
<i>Fokus pada Dinamika Menjadi Gay</i>	1. Pembentukan identitas homoseksual 2. Fluktuasi kehidupan <i>gay</i>
<i>Fokus pada Pengalaman Menghadapi Penyakit</i>	1. Pemaknaan pribadi terhadap penyakit 2. Perilaku penunjang terjangkit penyakit 3. Dampak terdiagnosis penyakit 4. Proses penerimaan diri
<i>Fokus pada Upaya Coping</i>	1. Kepatuhan berobat 2. Pentingnya dukungan sosial 3. Proyeksi diri yang diidealkan
Tema Khusus : Pengaruh konflik dengan orangtua	

Fokus pada dinamika menjadi gay

Seorang *gay* tidak serta merta menjadi seorang homoseksual sejak ia dilahirkan. Terdapat pengalaman yang membuat pria tersebut terdorong untuk memiliki ketertarikan pada sesama jenis dan akhirnya mengidentifikasi diri sebagai *gay*. Sebelum menjadi *gay*, terdapat individu yang memiliki pengalaman ketertarikan pada lawan jenis dan tidak memiliki pengalaman tersebut.

Sebelum mengidentifikasi diri sebagai seorang *gay*, para subjek merasakan pengalaman yang menyebabkan mereka memiliki ketertarikan pada sesama jenis. Pertama, merasa terpicu oleh *gay* yang pada akhirnya membuat tertarik. Kedua, melalui masa kanak-kanak tanpa diperkenalkan dengan ketertarikan pada lawan jenis oleh orangtuanya sebagai akibat dari hubungan orangtua yang tidak harmonis. Kenyataan ini membuat salah satu subjek merasa ketertarikannya pada teman laki-laki pada masa itu merupakan sesuatu yang wajar dan memang melekat pada dirinya. Ketiga, tinggal di lingkungan homogen yang di dalamnya terdapat individu yang memiliki kebiasaan melakukan perilaku homoseksual.

Memasuki kehidupan menjadi seorang *gay*, para subjek dihadapi dengan stigma masyarakat mengenai status *gay* itu sendiri. Meskipun begitu, subjek Angkasa dan Langit bersikap apatis terhadap stigma tersebut dan memilih untuk *coming out* mengenai orientasi seksualnya terhadap sesama jenis. Berbeda halnya dengan dua subjek lain, Bintang dan Awan memilih menyembunyikan identitas *gay* mereka karena merasa tidak siap menghadapi stigma masyarakat tersebut.

Selama menjadi *gay*, terdapat dua jenis perasaan yang dirasakan oleh para subjek, yaitu perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan. Perasaan menyenangkan berupa kenyamanan berhubungan homoseksual dan perasaan cinta dalam hubungan homoseksual, sedangkan perasaan tidak menyenangkan adalah kesulitan menjaga kesetiaan dan keterbatasan berperilaku di depan umum akibat stigma masyarakat.

Tidak jauh dari kesulitan menjaga kesetiaan pada *gay*, didapati dua dari empat subjek penelitian sering menjalani *one-night stand relationship*, yaitu perilaku melakukan relasi seksual dengan orang yang baru dikenal, setelah hubungan itu selesai mereka akan merasa seperti tidak kenal kembali.

Fokus pada pengalaman menghadapi penyakit

Terinfeksi HIV, dimaknai secara berbeda-beda oleh para subjek. Antara lain HIV dirasa bukan merupakan stresor dalam hidup, HIV sebagai suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan, sebagai risiko perilaku dan gaya hidup selama menjadi *gay*, sebagai pengingat pada Tuhan, sebagai motivasi bekerja, sebagai sebuah senjata untuk mencelakai orang-orang yang tidak disukai, serta terinfeksi HIV dimaknai sepenuhnya merupakan kehendak Tuhan.

Sebelum terinfeksi HIV, para subjek merasakan dan melakukan berbagai perilaku yang membuat diri mereka terinfeksi HIV, yaitu dorongan seksual yang tinggi, kebiasaan berganti-ganti pasangan, kebiasaan tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, dan pengalaman menjual diri. Setelah dinyatakan terinfeksi HIV, setiap subjek mengalami dampak terdiagnosis yang berbeda-beda, antara lain merasa harus lebih selektif dalam pergaulan dibanding sebelumnya, merasa jiwa sosialnya meningkat dan merasakan dorongan dalam dirinya untuk memotivasi Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) lain agar lebih bersemangat dalam melakukan pengobatan dan menjalani hidup, menjadi lebih sering menyendiri atau mengisolasi diri, dan merasa semangat hidupnya menurun. Dampak selanjutnya yaitu hubungan dengan Tuhan. Terdapat subjek yang menjadi merasa lebih dekat dengan Tuhan, tetapi ada juga yang memilih untuk meninggalkan ritual ibadahnya karena merasa kecewa terhadap Tuhan-Nya.

Kondisi tubuh dan berbagai dampak yang dialami para subjek setelah terdiagnosis HIV merupakan sesuatu yang mau tidak mau harus diterima oleh mereka. Proses menerima kondisi dan dampak-dampak tersebut dikenal dengan proses penerimaan diri. Chaplin (2011) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap puas terhadap diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat yang dimiliki, serta pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri, termasuk kekurangan yang dimiliki dan penyakit yang diderita.

Dalam proses mencapai penerimaan diri, terdapat beberapa konflik dalam diri para subjek. Pertama, semua subjek merasakan ketakutan akan mendapat penilaian kurang menyenangkan jika orang lain mengetahui mereka terinfeksi HIV, mengingat penilaian masyarakat terhadap HIV sangat buruk. Kedua, para subjek merasakan kecemasan terhadap kematian. Ketiga, beberapa subjek mempertanyakan nasib terinfeksi HIV. Keempat, seorang subjek sempat berniat untuk mengakhiri hidupnya karena merasa stres dengan apa yang dialaminya. Setelah melalui berbagai konflik pada diri masing-masing subjek, akhirnya para subjek sampai pada penerimaan diri. Saat ini mereka telah dapat benar-benar menerima diri mereka yang terinfeksi HIV dan merasakan kesiapan menjalani hidup dengan HIV dalam tubuhnya.

Fokus pada upaya coping

Upaya *coping* merupakan upaya kognitif dan behavioral untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam situasi kehidupan, terutama yang bersifat *stressful* (Sundberg, Winebarger, & Taplin, 2007). Pada penelitian ini, upaya *coping* diartikan sebagai upaya seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dirinya sejak dinyatakan terinfeksi HIV, serta upayanya untuk mengatasi masalah dan stress yang dirasakan.

Kebanyakan orang menggunakan kedua strategi *problem-focused* dan *emotion-focused coping* dalam mengatasi kondisi yang membuat stres, yang menunjukkan bahwa kedua strategi *coping*

tersebut sangat bermanfaat (Folkman & Lazarus dalam Taylor, 2012). Pernyataan ini sejalan dengan upaya para subjek yang menggunakan kedua strategi *coping* tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan para subjek yakni kepatuhan berobat guna mencapai kondisi kesehatan yang lebih baik, pemenuhan kebutuhan akan dukungan sosial guna menjaga semangat dalam melakukan pengobatan, dan memproyeksikan diri yang diidealkan guna memunculkan semangat hidup di masa depan.

Tema khusus: Pengaruh konflik dengan keluarga

Perbedaan ini menunjukkan keunikan tersendiri dari subjek yang tidak dapat disatukan dalam tema induk. Tema khusus yang diperoleh dari subjek Angkasa ini yaitu pengaruh konflik dengan keluarga. Masalah dengan ayahnya sejak ia masih kecil dan tindak kekerasan oleh ibu tiri yang diterimanya membuat Angkasa kecewa terhadap orangtuanya. Akibat konflik tersebut, Angkasa tumbuh di lingkungan yang kurang harmonis. Di sisi lain, pola asuh di dalam keluarga sangat mempengaruhi orientasi seksual subjek (Nugroho, Siswati, & Sakti, 2010). Perlakuan orangtua yang diterima Angkasa ini sangat berpengaruh pada bagaimana ia menjalani hidup sebagai seorang *gay* dan ODHA.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menarik kesimpulan bahwa setiap *gay* yang terinfeksi HIV memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Mulai dari perilaku yang menunjang terinfeksi HIV, makna terinfeksi HIV bagi diri masing-masing, proses penerimaan diri, hingga proses menjalani pengobatan. Pengalaman tersebut dipengaruhi pula oleh kondisi lingkungan sekitar subjek yang meliputi keluarga dan teman-teman terdekat, ada tidaknya dukungan sosial yang dirasakan, dan bagaimana proyeksi subjek terhadap diri yang dirasa ideal untuk masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Alih bahasa oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fromm, E. (2011). *Cinta, seksualitas, dan matriarki: Kajian komprehensif tentang gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gordon, D. D. & Gordon, J. D. (2004). *Buku pegangan dan petunjuk bagi para guru: Menghadapi dan mencari solusi terhadap masalah penggunaan, penyalahgunaan dan adiksi narkoba di sekolah-sekolah di Indonesia*. Jakarta: UNICEF.
- Hasan, A. B. P. (2008). *Pengantar psikologi kesehatan islami*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Laporan kondisi HIV & AIDS di Jawa Tengah 1993 s/d 30 juni 2015*. Diunduh dari <http://aidsjateng.or.id/data/Data%20HIV%20dan%20AIDS%20Prov.%20Jateng%20per%20Juni%202015.ppt>, pada 18 Desember 2015.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: Ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nugroho, S. C., Siswati, & Sakti, H. (2010). Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oetomo, D. (2003). *Memberi suara pada yang bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*, edisi kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smit, P. J., Brady, M., & Thompson, M. (2012). HIV-related stigma within communities of gay men. *AIDS care, psychological and socio-medical aspects of AIDS/HIV*, 24(4), 405-412.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2010). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method, and research*. London: Sage Publication.
- Sundberg, N. D., Winebarger, A. A., & Taplin, J. R. (2007). *Psikologi klinis: Perkembangan teori, praktek, dan penelitian*, edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, S. E. (2012). *Health psychology*, eighth edition. New York: McGraw-Hill.